

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan merupakan produk swasembada pangan. Indonesia memiliki berbagai subsektor dalam pertanian salah satunya subsektor peternakan yang mempunyai begitu banyak keuntungan dari setiap input sampai output. Subsektor peternakan pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya usaha-usaha komoditi peternakan, salah satu sektor penyedia pangan utama untuk menopang pertumbuhan industri. Hingga saat ini sektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat (Yulia, 2018)

Sub sektor peternakan di Indonesia dalam komoditi susu sapi perah bisa dijadikan upaya pemenuhan bahan baku pangan, meskipun terhitung meningkat dari tahun ke tahun, namun konsumsi susu saat ini baru mencapai 11,09 liter per tahun/jiwa. Konsumsi susu di Indonesia masih jauh di bawah konsumsi per kapita negara-negara ASEAN lainnya yang mencapai lebih dari 20 liter per kapita per tahun bahkan akan diprediksi konsumsi susu terus meningkat, bahkan Indonesia diprediksi jika permintaan produk susu akan terus tumbuh sekitar lima persen per tahun hingga tahun 2025 (Pamungkasih dan Febrianto, 2021)

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil yang memiliki satu sampai lima ekor sapi. Pemeliharaan ternak yang dilakukan para petani di pedesaan masih bersifat tradisional. Sistem usaha masih bersifat tradisional merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas sapi perah. Peternak sangat bergantung pada kondisi alam, seperti urusan pakan. Usaha pada umumnya masih sebagai usaha sampingan, sehingga budidaya dilaksanakan dalam kondisi yang kurang optimal.

Namun demikian, usaha peternakan sapi perah sampai saat ini masih terus bertahan. Rendahnya produktivitas sapi perah disebabkan oleh kondisi manajemen usaha sapi perah di tingkat peternak yang masih tradisional. Dengan begitu pengembangan dalam sektor peternakan ini peran pemerintah juga dibutuhkan sebagai kunci keberhasilan. Dalam hal ini pemerintah menerapkan strategi *Collaborative Governanve* dalam mengembangkan sektor peternakan yang ada di Desa Kandang Tempus Kecamatan Senduro. Dalam Irawan (2017) *Collaborative governance* atau kolaboratif pemerintahan hadir sebagai suatu usaha kerja sama yang dilakukan antara pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam penanganan masalah publik. Kerja sama yang dimaksud yaitu antara pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Konsep *Collaborative Governance* merupakan sebuah strategi baru dalam tatanan pemerintahan yang melibatkan beberapa stakeholders atau pemangku kepentingan dan aparatur pemerintah untuk membuat keputusan bersama yang dirumuskan dalam sebuah forum (Ansell dan Gashl, 2007). Kehadiran *Collaborative Governance* menjadi penting karena baik dari sektor pemerintah maupun non

pemerintah memiliki komitmen tinggi terhadap upaya perlindungan lingkungan, namun tanpa adanya dukungan dari stakeholder lain secara keseluruhan, maka manfaat komitmen tersebut tidak dapat dirasakan (Novita, 2018). Dengan adanya *Collaborative Governance* ini dapat menguntungkan satu sama lain dari semua pihak yang berkerjasama, dengan demikian adanya kolaborasi yang terjalin akan lebih membantu dalam menjalankan sebuah usaha.

*Collaborative Governanve* (Jung et al., 2009) adalah sebagai proses pembentukan, mengemudikan, memfasilitasi, mengoperasionalisasikan dan memonitor pengaturan organisasi lintas sektoral dalam penyelesaian masalah kebijakam publik yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu organisasi atau publik sendiri. Dalam konteks ini, *Collaborative Governanve* merupakan satu model, dimana dalam membangun suatu daerah, pemerintah tidak dapat dengan mandiri mengelola daerahnya, sehingga peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi dominan, dibutuhkan peran dan fungsi pemangku kepentingan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan maupun mengakomodir kebutuhan publik.

Peran aktor yang terlibat, diantaranya terdiri dari peran pemerintah, swasta, masyarakat umum. Peran dari pemerintah adalah sebagai pembuat informasi, regulasi, melakukan monitoring dan evaluasi pengembangan usaha sapi perah. Peran dari masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam hal menyuarakan keinginan dan kebutuhan masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas masyarakat.

Dalam hal pengembangan usaha sapi perah ini, pemerintah membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk dapat merealisasikan program-program yang dibuat

oleh pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka program dari pemerintah tidak dapat dijalankan secara optimal. Peran dari sektor swasta adalah membantu pemerintah untuk memberikan stimulus berupa inovasi-inovasi yang diciptakan oleh pihak swasta sehingga pemerintah dapat mengadopsi inovasi tersebut bahkan dapat bersama-sama merumuskan suatu inovasi dalam hal pengembangan.

Sektor swasta juga memiliki andil untuk memberikan suntikan berupa hal-hal yang bersifat materi maupun non materi. Tentunya pihak pemerintah dapat terbantu dengan adanya kerjasama dengan pihak swasta, baik dalam hal penyediaan modal maupun kerjasama berupa program-program pemerintah dengan sektor swasta yang dapat disinergikan seluruh sektor mendapatkan kebermanfaatan dari kerjasama yang dibangun.

Konteks dari *Collaborative Governanve* diatas yang dimaksud ialah dalam penelitian ini yakni kerjasama atau pengembangan usaha yang terjalin antara Pemerintah Desa Kandang Tepus dengan KUD, masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sapi perah. Dalam menjalin kerjasama hal yang perlu diperhatikan ialah harus adanya kesepakatan, dimana didalam sebuah kesepakatan bersama yang ditandatangani oleh semua pihak, yang dapat dijadikan sebagai patokan, serta sebagai kebijakan dalam proses kerjasama yang terjalin. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menjalin sebuah kerjasama ialah kepercayaan yang teguh merupakan bekal dasar dalam menjalani bisnis.

Untuk itu, salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat peternak sapi, terutama yang berada di pedesaan diperlukan adanya lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi untuk melindungi kepentingan mereka,

sebagai perantara kepada pihak ketiga dan diharapkan pula untuk menghimpun dan memperdayakan masyarakat, yang salah satunya adalah kelompok masyarakat petenak sapi perah.

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang, seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan. Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai badan usaha perekonomian pedesaan dan sebagai pusat pelayanan ekonomi pedesaan berperan penting dalam usaha peningkatan potensi ekonomi desa. Peranan ini diwujudkan dalam berbagai usaha dan pelayanan KUD untuk memenuhi kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 2015).

Salah satu wilayah yang menjalankan kerjasama antara peternak sapi perah dengan KUD dan turut memberikan kontribusi terhadap produksi susu sapi yang ada di Kabupaten Lumajang adalah Desa Kandang Tepus yang berada di Kecamatan Senduro. Usaha ternak sapi perah memang merupakan salah satu usaha andalan sebagai sumber pendapatan rumah tangga di Desa Kandang Tepus, karena sektor peternakan sapi perah ini dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi narasumber menyebutkan bahwa sebelumnya basis sumber mata pecaharian pada Desa Kandangtepus berupa kebun Pisang, namun dikarenakan kebutuhan warga masyarakat, para petani mulai beralih pada

peternakan sapi perah. Awalnya masyarakat peternak sapi perah menjual hasil susu ke pasar, pengepul dan ke KUD Tani Makmur. Produksi susu peternak di Desa Kandang Tepus terkendala dengan masalah produktivitas dan kualitas susu yang dihasilkan sehingga harganya murah. Untuk mengatasi masalah tersebut pihak KUD Tani Makmur menjalin kerjasama dengan peternak sapi perah untuk bersama-sama melakukan pembinaan ke peternak, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas susu agar memenuhi syarat masuk industri. Dengan kerjasama ada kesepakatan harga susu antara keduanya sesuai kualitas susu yang dihasilkan.

Beberapa peternak mulai beralih untuk bekerjasama dengan KUD “Tani Makmur”, dikarenakan fasilitas bentuk kerjasama dan harga susu yang diberikan dinilai lebih menjanjikan. KUD Tani Makmur dalam usaha susu sapi perahnya berkerjasama dengan PT. Nestle Indonesia. Kolaborasi ini bersifat kontrak, dimana PT. Nestle Indonesia memberikan bantuan berupa modal, teknologi, serta pelatihan-pelatihan kepada koperasi. Pemberian pelatihan-pelatihan tersebut akan menjadi interaksi dan berujung pada perubahan sosial terhadap masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kolaborasi yang terjalin antara KUD Tani Makmur dan PT. Nestle Indonesia akan menimbulkan dampak berupa dampak ekonomi dan dampak sosial. Pihak Nestle Indonesia dalam Kerjasama ini memberlakukan sistem tingkatan kualitas susu yang bertujuan untuk menjaga mutu dari susu sapi yang akan mereka terima. Harga per liter susu juga ditentukan oleh tingkatan kualitas susu sapi yang disetorkan.

Perusahaan tidak memberikan target volume setoran susu, namun sebagai badan usaha yang ingin mengejar keuntungan, KUD Tani Makmur menentukan

sendiri target setoran yang ingin dicapai dalam satu bulan. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah susu sapi yang disetorkan, maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan, Pihak koperasi menggandeng peternak sapi yang juga menjadi anggota koperasi untuk memenuhi setoran susu kepada perusahaan dan pada akhir tahun 2020 terdapat 13 kelompok ternak sapi perah di KUD Tani Makmur yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Kandang Tepus, Desa Kandangan, dan Desa Burno. Desa Kandang Tepus memiliki 8 kelompok usaha, desa Kandangan memiliki 3 kelompok usaha dan desa Burno memiliki 2 kelompok usaha. Terdapat 970 peternak binaan yang tersebar di tiga Desa tersebut dengan total sapi perah yang dimiliki sebanyak 4.700 ekor. Pengiriman susu sapi ke pabrik dilakukan dua kali sehari yaitu di pagi hari dan sore hari dengan menggunakan mobil susu yang di miliki oleh KUD dimana dalam sehari bisa mengirimkan susu sapi sekitar 23.000 liter. Dengan harga susu kualitas tertinggi adalah Rp. 5.300 per liter.

KUD “Tani Makmur” memiliki peran sebagai pedagang perantara hasil susu dari para peternak sapi perah dan sekaligus menjadi agen dalam negosiasi harga, kualitas serta syarat- syarat pembelian susu lainnya sedangkan para peternak sapi perah berperan sebagai produsen susu dan penerima harga. Dengan adanya *Collaborative Governance* diharapkan dapat membantu perkembangan kelompok peternak yang ada di Kecamatan senduro Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan pendeskripsian diatas, maka peneliti akan membahas tentang  
**“ COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN USAHA SAPI PERAH (Studi pada KUD Tani Makmur Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah pada KUD Tani Makmur Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah pada KUD Tani Makmur Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah. Berikut manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk mengembangkan teori-teori, konsep-konsep dan pemikiran yang menyangkut Pentingnya *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.
2. Secara Praktis,
  - a. Menambah wawasan masyarakat tentang *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.
  - b. Diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan kerjasama bagi petani dengan lembaga lain.

#### **E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

##### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep atau istilah tertentu. Definisi konseptual memberikan penggambaran secara umum dan menyeluruh dan menyiratkan maksud, konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang tersepakatai oleh banyak pihak dan telah dibakukan setidaknya dikamus bahasa (Nazir, 2011).

##### **a. Collaborative Governance**

Konsep *Collaborative Governance* menjadi upaya dari pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, sehingga menekankan interdependensi antara pemerintah dengan stakeholder lain diluar pemerintah. Permasalahan-permasalahan tersebut bersifat kompleks dan dinamis, sehingga akan sangat tidak mungkin apabila hanya diselesaikan oleh satu organisasi semata yakni pemerintah, melainkan perlu adanya

sebuah kolaborasi dalam penyelesaiannya. Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat (Haryono, 2012, h.48). Kolaborasi menurut Wanna (2008, h.3) berarti bekerja bersama atau bekerja sama dengan orang lain. Ini menyiratkan aktor individu, kelompok, atau organisasi yang bekerja sama dalam beberapa upaya.

*Collaborative Governance* juga diartikan sebagai sebuah pengaturan yang mengatur satu atau lebih lembaga publik secara langsung terlibat dengan pemangku kepentingan non publik dalam proses pengambilan keputusan kolektif bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik. (Ansell dan Gash. 2007.).

Adapun model yang diajukan oleh Ansell & Gash (2008) terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. *Starting Condition* (Kondisi awal)

Proses kolaborasi atau Kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta (KUD Tani Makmur & PT.Nestle Indonesia), kelompok peternak sapi perah (Masyarakat).

2. *Institutional Design*

Proses perjanjian kerjasamasama yang didalamnya menjelaskan tentang tugas, hak dan kewajiban dalam proses kolaborasi

3. *Facilitative Leadership*

Dalam proses kolaborasi ini kepemimpinan masih dipegang oleh pihak Dinas Pertanian selaku yang manaungi seluruh kelompok peternak sapi perah.

#### 4. *Collaborative Proses*

Dalam proses kolaborasi pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap agar proses kolaborasi dapat dijalankan maksimal.

Dari semua elemen tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya suatu *Collaborative Governanve*. Ansell dan Gash (2008) menjabarkan proses kolaborasi menjadi lima indikator, yakni sebagai berikut:

##### 1. *Face to face dialog* (Dialog tatap muka)

Tahap diskusi yang dilakukan melalui 2 cara yaitu dengan cara formal dan nonformal. Dialog formal yang dilakukan dengan cara mengundang seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam proses kolaborasi dan bersifat resmi. Sedangkan nonformal yaitu dengan cara dialog tatap muka yang dilakukan secara tidak resmi seperti datang langsung ke kandang peternak maupun di rumah warga.

##### 2. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Dalam membangun kepercayaan antar masing-masing *stakeholder* dalam proses kolaborasi dapat tumbuh yaitu dengan

adanya koordinasi sesama actor kolaborasi dengan komunikasi yang baik

3. *Commitment to the proses* (Komitmen terhadap proses)

Dengan adanya kepercayaan yang kuat antara masing-masing aktor guna tujuan bersama untuk meningkatkan hasil produksi susu perah dan mempermudah pemasaran untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa, maka komitmen terhadap kolaborasi terjalin dan terlaksana secara baik.

4. *Shared Understanding* (Sikap saling memahami)

Dengan cara seringnya pertemuan yang dilakukan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam membahas tujuan yang sejalan dapat memberikan sikap saling memahami dalam sebuah kolaborasi.

5. *Intermediate Outcomes* (Hasil sementara)

Dalam kolaborasi yang dilakukan sudah mendapatkan keuntungan yang dapat memberikan dampak baik bagi setiap *stakeholder*.

**b. Definisi Pengembangan Usaha**

Menurut Iskandar Wiyokusumo dalam Afrilianasari (Eunike Awalla, Femmy M.G Tulusan dan Alden Laloma, 2018) Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing,

mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bangkai, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Pengembangan usaha adalah, suatu kegiatan membangun, memelihara, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha, seseorang wirausaha pada umumnya melakukan pengembangan kegiatan usaha tersebut melalui tahapan-tahapan usaha sebagai berikut:

- a. Memiliki Ide Usaha, Awal usaha seseorang wirausaha berasal dari suatu ide usaha, ide usaha yang dimiliki seseorang wirausaha dapat berasal dari berbagai sumber.
- b. Penyaringan Ide/Konsep Usaha, pada tahap selanjutnya wirausahawan akan menungkan ide usaha ke dalam konsep usaha yang merupakan tahap lanjutan ide usaha ke dalam bagian bisnis yang lebih spesifik.
- c. Pengembangan Rencana Usaha, Komponen utama dari perencanaan usaha yang akan dikembangkan oleh wirausaha adalah perhitungan proyeksi rugi-laba dari hisnis yang dijalankan.
- d. Implementasi Rencana Usaha Dan Pengendalian Usaha, Rencana usaha yang telah dibuat baik secara rinci maupun global, tertulis

maupun tidak tertulis selanjutnya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan usaha.

## 2. Definsi Operasional

Definisi operasional adalah indikator-indikator yang dapat memperjelas dari permasalahan melalui variabel-variabel guna menemukan kunci permasalahan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur Collaborative Governance.

### 1. *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Usaha Sapi Perah.

Ansell dan Gash (2008) menjabarkan proses kolaborasi menjadi lima indikator, yakni sebagai berikut:

1. *Face to face dialog* (Dialog tatap muka)
2. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)
3. *Commitment to the proses* (Komitmen terhadap proses)
4. *Shared Understanding* (Sikap saling memahami)
5. *Intermediate Outcomes* (Hasil sementara)

### 3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.

- a) Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan dan pemasaran susu sapi.
- b) Kurangnya produktivitas dan kualitas susu yang di hasilkan.

## F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih jelas sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah maka metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berpijak dari realitas atau peristiwa yang berlangsung di lapangan, data dituangkan secara deskriptif dalam bentuk laporan dan uraian (Moleong, 2009).

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini akan memberikan data tentang *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dari fenomena yang ada, atau hubungan antara fenomena yang diteliti tanpa adanya perlakuan khusus. Sehingga diharapkan penggunaan metode tersebut dapat memberikan gambaran faktual tentang *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah serta mengetahui faktor yang mempengaruhinya.

### **2. Sumber Data.**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

**a. Data Primer**

Data primer yakni data yang di peroleh dari narasumber. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memperoleh data dilapangan secara langsung.

- (1) Hasil observasi visual, dilakukan untuk *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah
- (2) Hasil wawancara, dilakukan pada responden baik itu dari pihak pemerintah, KUD Tani Makmur maupun dari Kelompok Peternak sapi Perah. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah memperoleh gambaran dan hasil *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, jadi dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, peneliti hanya sebagai pemakai data. Diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah diolah instansi, kantor atau lembaga lain yang sesuai dengan bidangnya. Data tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan- laporan, maupun arsip-arsip resmi.

Peneliti dalam mencari sumber data yang diperlukan menggunakan sumber data yang sudah ada dan sudah di olah baik berupa buku. jurnal,

literatur, ataupun dokumen-dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian. Sumber data ini juga dapat membantu penelitian untuk mendapatkan apa yang dicari selama penelitian berjalan. Penelitian ini dalam hal memperoleh data melalui penelitian sebelumnya atau sumber yang telah ada.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara dan dilengkapi dengan teknik observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut digunakan dengan pertimbangan: (a) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, (b) metode ini bertujuan menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, dan (c) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moloeng, 2009).

#### **a) Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam pengambilan data disini biasanya juga diikuti dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terinci atau jelasnya menggunakan draf pertanyaan dengan pihak yang dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan peneliti yang akan diteliti. Maksud dari wawancara dilakukan peneliti akan

tetapi dalam lingkup peneliti, dan tidak meluas pada masalah-masalah lain (Gulo, 2002)

Wawancara yang dilakukan narasumber bersifat pertanyaan tidak berstruktur (instructured) agar memperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya, yakni mengenai *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah. Wawancara dilakukan dengan Pengurus KUD Tani Makmur, Kepala Desa Kandang Tepus dan Masyarakat Peternak Sapi Perah.

#### **b) Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan. Observasi yaitu dimana peneliti mengumpulkan data dengan mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan secara langsung dengan melihat, mendengar, yang kemudian dicatat secara subyektif mungkin, maka penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi dilakukan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.

#### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku dalam berbentuk tulisan, gambar atau data-data yang

diperoleh dari dokumen atau catatan resmi instansi yang diteliti. Pada umumnya, dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar, foto-foto, rekaman wawancara, dokumen-dokumen resmi, dan lain sebagainya yang berasal dari lembaga atau instansi yang diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi dilakukan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah.

#### **4. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian kegiatan lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi dan studi terfokus. Data-data dirancang dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Cara yang dilakukan dengan mendeskripsikan *Collaborative Governance* dalam pengembangan usaha sapi perah, serta mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung. Oleh karena itu yang menjadi lokasi penelitian adalah Di desa Senduro Kabupaten Lumajang.

#### **5. Subyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan subjek penelitian. Informasi yang nantinya akan dijadikan subjek penelitian yang mampu menguasai atau setidaknya memahami secara utuh dan mendalam mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek penelitian harus pernah terlibat dalam fenomena yang akan diteliti, Adapun subjek penelitian yang harus ditentukan terdiri dari beberapa orang, antara lain ;

- a. Kepala Desa Kandangtepus

Subjek pertama difokuskan kepada kepala desa sebagai pencetus kolaborasi guna meningkatkan perekonomian desanya.

b. Ketua KUD Tani Makmur

Subjek kedua difokuskan kepada ketua KUD Tani Makmur sebagai pengelola yang bermitra dengan PT. Nestle Indonesia sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat agar dapat terciptanya kolaborasi yang dapat saling menguntungkan.

c. Ketua Kelompok Peternak sapi

Subjek ketiga difokuskan kepada ketua kelompok peternak sapi dikarenakan memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan usaha sapi perah.

d. Anggota peternak sapi

Subjek keempat difokuskan kepada anggota peternak sapi dikarenakan kelompok tersebut menjadi objek utama dalam proses pengembangan usaha sapi perah.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyempurnaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan data yang diperoleh serta hasil penelitian, baik dari hasil studi lapang maupun studi literature untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

### a) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi (Bungin, 2003). Proses pengumpulan data dilakukan saat pra penelitian dan pada saat penelitian. Pada kegiatan ini tidak ada waktu secara spesifik untuk menentukan batas akhir dari pengumpulan data di lapangan, karena sepanjang penelitian masih berlangsung selama itulah pengumpulan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti akan dilakukan. Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di sub-bab sebelumnya bahwa pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung, melakukan wawancara dengan informan, membuat dokumentasi dan membuat catatan di lapangan.

**b) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992). Langkah-langkah yang digunakan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkatagorisasikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

**c) Display Data/ Penyajian Data**

Setelah data di reduksi, langkah analisi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data di arahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah di pahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar katagori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang releven sehingga informasi yang di dapat di simpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

**d) Menarik Kesimpulan**

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh sebagai hasil dari peneliti. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan lebih dahuiu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, proses analistik tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara boalk-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat di tarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data, juga merupakan tahap akhir dari pengolahan data.